

PENERJEMAHAN KALA BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh: Supardi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga
Jl Tentara Pelajar 02 Salatiga
e-mail: supardi_abdillah@hotmail.com

Abstract

This article examines the translation of Arabic tenses expression into Indonesian. This library research employs a descriptive analysis method based on Catford's theoretical translation framework. This study finds that, firstly, from the extension of translation perspective, the tense expression in Arabic can be translated fully into Indonesian, in which all of the Arabic tense expression has the Indonesian equivalence. Linguistically speaking, in certain cases the translation of Arabic verbs both mādī (perfect) and mudāri' (imperfect) has to be added with an Indonesian temporal adverb. The auxiliary verb kāna, which usually combined with mudāri' verb in Arabic past tense is translated into Indonesian adverb of time: "dulu", "dahulu", or "tadi". Secondly, the expression of Arabic future tense, which constitutes mudāri' verb, prefix "sa_" or particle "saufa," is also translated into "akan". The mādī (perfect) verb, which is used in the context of wishing, is translated into Indonesian equivalence verb - "semoga". Thirdly, In translating Arabic into Indonesian, context (siyāq) comes into play, not all Arabic verbs denotes definite tense in a sentence.

Artikel ini bertujuan untuk meneliti penerjemahan pengungkapan kala dalam Bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian pustaka ini menggunakan metode kajian berdasarkan teori terjemah Catford. Artikel ini menemukan bahwa, pertama, dari segi ekstensi, pengungkapan kala bA dapat diterjemahkan secara penuh, di mana setiap alat pengungkap kala bA, yaitu verba mādī dan mudāri', adverbial temporal, verba bantu kāna, dapat ditemukan padanannya dalam bI, sedangkan dari segi tataran linguistik, maka pengungkap kala bA yang berupa

verba *mādhī* dan verba *mudhāri'* diterjemahkan secara terikat dengan verba bI, begitu pula untuk adverbial temporal, sedangkan untuk verba bantu *kāna* diterjemahkan secara bebas dengan 'dulu', 'dahulu', 'tadi', atau tidak diterjemahkan sama sekali berdasarkan konteks kalimatnya. *Kedua*, secara umum pengungkapan kala dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tetapi pada konteks-konteks tertentu perlu ditambahkan leksem-leksem waktu yang sesuai karena dalam bI tidak terdapat pengungkapan kala dalam verbanya. *Ketiga*, dalam penerjemahan kala bA ke dalam bI hendaknya lebih memperhatikan konteks (*siyāq*) dari pada bentuk kata kerjanya, karena setiap bentuk verba bA tertentu, tidak selamanya menunjukkan kala tertentu di dalam konteks kalimat.

Kata kunci: kala; bahasa Arab; bahasa Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Kala yang dalam bahasa Inggrisnya "tense" berasal dari bahasa Prancis Kuno, dari terjemahan Latin kata Yunani untuk "time" (Yunani: khronos, Latin: tempus). Kategori kala berhubungan dengan waktu sejauh itu diungkapkan dengan kontras gramatikal yang sistematis (Lyons, 1995: 298). Tiga macam kontras seperti itu dikenal oleh ahli-ahli tata bahasa tradisional dalam analisis bahasa Yunani dan Latin adalah: "past" (lampau), "present" (kini), dan "future" (akan datang) (Lyons, 1995: 298). Dengan kata lain, kala atau *tenses* adalah kategori gramatika kata kerja yang dinyatakan dengan perbedaan gramatika dengan melihat waktu pengerjaan kegiatan dan saat pengujaran (Alwasilah, 1990: 134).

Setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda dalam mengungkapkan kala. Bahasa Arab mengekspresikan kala dengan verba dan satuan-satuan lingual yang berupa adverbial temporal yang tidak *rigid* dan sangat tergantung pada konteks. Jadi, bahasa Arab memiliki dua macam kala yaitu kala morfologis, *al-zaman al-ṣarfī* dan kala sintaksis, *al-zaman al-naḥwī* (Hassan, 1979: 240–8). Secara morfologis, verba *maḍī* menunjukkan makna lampau, demikian pula verba *mudhāri'*

menunjukkan makna sekarang dan mendatang, tetapi dalam konteks sintaksis makna kala dari dua verba tersebut sangat tergantung pada konteks kalimat, *siyaq al-kalām*.

Di pihak lain, dalam bahasa Indonesia kala diungkapkan dengan satuan-satuan lingual atau unsur leksikal yang berupa kata, frase, dan klausa dan tidak ada perubahan pada verbanya. Perbedaan ini akan menimbulkan problem linguistik tersendiri dalam penerjemahan kala bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Mengingat persoalan kala dalam bahasa Arab sangat kompleks di mana verba bahasa Arab tidak hanya mengungkapkan kategori gramatika kala tetapi aspek dan modus sekaligus yang saling berkelindan seperti *كان قد فعل*, di mana menunjukkan kala dan aspek sekaligus, yaitu menunjukkan lampau dekat, tidak dibahas di sini, maka pengungkapan kala bahasa Arab dalam artikel ini mengacu pada rumusan Tajuddin Nur (2007) sebagaimana diuraikan dalam pembahasan dan terbatas pada contoh-contoh kalimat sempurna walaupun tergolong pendek dan tidak pada wacana yang lebih luas.

Dari latar belakang di atas, maka artikel ini menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimanakah penerjemahan kala bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dilihat dari perspektif terjemah Catford? (2) Sejauh mana keterjemahan pengungkapan kala bahasa Arab dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? (3) Bagaimanakah cara penerjemahan pengungkapan kala dalam bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis melakukan penelitian pustaka, *library research*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian bahasa yang bertitik tolak dari contoh yang dikumpulkan (secara deskriptif) berdasarkan teori (pendekatan) linguistik (Djajasudarma, 1993:

57). Metode kajian memerikan bagaimana contoh dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang dianut.

Di samping itu, penulis memanfaatkan teori terjemah dari J.C. Catford. Teori ini dipakai karena teori ini memandang penerjemahan dari perspektif linguistik. Penulis hendak melihat keterjemahan atau ketakterjemahan kala bA ke dalam bI dari sudut pandang linguistik ini. Menurut Catford, penerjemahan adalah: *"the replacemant of textual material in one langauge by equivalent tektual material in another langauge"*, (Catford, 1965: 20). Jadi penerjemahan adalah penggantian suatu materi tektual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang padan dalam bahasa lain.

Materi tekstual atau teks pada definisi tersebut tidak harus diartikan teks tertulis tetapi mencakup pengertian yang luas yaitu satuan bahasa yang paling lengkap dan dapat juga bersifat sangat abstrak, yang dapat berwujud bahasa lisan maupun bahasa tulis berupa kata, serangkaian kata-kata, frase, klausa, kalimat, atau paragraf yang memuat dan memberikan pesan yang lengkap. Teks secara singkat dapat dimaknai sebagai bahan atau naskah yang akan diterjemahkan; sedangkan kata *equivalent* 'padanan' juga harus diartikan lebih luas yaitu tidak saja menyangkut padanan formal bahasa yang berupa padanan kata per kata, frase per frase, atau kalimat per kalimat, melainkan padanan makna atau pesan.

Catford memerikan terjemah dari sudut linguistik umum dan kemudian membaginya dalam tiga kategori umum, sebagai berikut: *Pertama*, terjemah yang didasarkan pada rentang *"extent"* 'keluasan' bahasa sumber yang akan diterjemahkan. Maksudnya, seberapa jauh bahasa sumber itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, atau bagian-bagian tertentu saja yang dapat dipindahkan ke dalam bahasa sasaran. Dari segi keluasannya ini, penerjemahan dibagi menjadi dua yaitu seluruh atau sebagian *"full"* dan *"partial"*.

1. Terjemah penuh

Terjemah penuh atau *full translation* berarti setiap bagian dari BSu digantikan oleh materi teks pada BSa, yakni setiap bagian dari naskah BSu dialihkan dengan padanannya di dalam BSa. Misalnya:

(1)	(ARA:12) <u>حمل</u> الته الموسيقية "الأروج" إلى سيارة صغيرة					
	<i>Fi</i>	<i>Yaumi</i> <i>al safar</i>	<i>Hamala</i> <i>(p/m/t)</i>	<i>Alatihi</i> <i>almusiqiya</i>	<i>Al-Arwaj</i>	<i>ila</i> <i>Sayarotin</i> <i>Saghiratin</i>
	Pada	Hari itu- berper- gian	Membawa <i>(p/m/t)</i>	Alat-alat- musik nya	Al-Arawaj	ke mobil kecil
Saat hari keberangkatan, Ia (Iryan) membawa seperangkat alat musik ke dalam mobil kecil						

Setiap bagian dari kalimat di atas dapat diterjemahkan secara penuh, di mana setiap bagian dari kalimat tersebut ditemukan padanannya dalam BSu yaitu bl.

2. Terjemah Parsial

Terjemah parsial bermakna bahwa ada bagian atau beberapa bagian dari BSu yang tidak diterjemahkan ke dalam BSa (Catford, 1965: 21). Maksudnya, ada bagian tertentu yang dibiarkan tidak diterjemahkan atau ditulis sebagaimana bahasa aslinya dan tidak diterjemahkan. Sejauh penelaahan penulis, pengungkapan kala bahasa Arab dapat diterjemahkan secara penuh.

Kedua, terjemahan yang didasarkan pada tingkatan 'level'. Berdasarkan pada tingkatan ini, terjemah dikelompokkan menjadi menyeluruh/tuntas (*total*) dan terbatas (*restricted*). Dalam penerjemahan tuntas, penerjemahan dilakukan dengan pengalihan tata bahasa dan kosakata BSu dengan padanan tata bahasa dan kosakata BSa yang disertai dengan pengalihan fonologi/grafologi BSu dengan fonologi/grafologi BSa yang bukan padanannya.

Terjemahan terbatas (*restricted translation*) dimaksudkan untuk pengalihan materi tekstual B_{Su} dengan materi tekstual padanannya pada satu tataran yaitu tataran fonologi, grafologi, tata bahasa, atau kosakata. Misalnya, kata *yusallūna* pada kalimat المسلمون يصلون diterjemahkan dengan 'sholat' saja tidak diterjemahkan 'mereka sholat' mengingat dalam bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan verba bentuk jamak. Jadi diterjemahkan pada tataran kosakata saja.

Ketiga, terjemah yang didasarkan pada tataran linguistiknya. Tataran merujuk pada hierarki gramatikal atau fonologi di mana kesejajaran dalam penerjemahan dilakukan. Catford membagi tataran terjemah menjadi dua yaitu terikat dan bebas.

1. Terjemah terikat

Terjemah terikat (*bound translation*) adalah jenis terjemah yang terbatas secara lebih khusus kepada terjemah pada tataran kata dan morfem saja, atau frase dengan frase, atau kalimat dengan kalimat, yaitu penggantian kosakata dan morfem B_{Su} dengan padanannya kosakata dan morfem B_{Sa}, frase B_{Su} dengan frase B_{Sa}, atau kalimat B_{Su} dengan kalimat B_{Sa}. Penerjemahan terikat ini biasanya tidak terjadi penerjemahan pada tataran yang lebih tinggi dari pada tataran kata dan morfem yaitu struktur dan gramatika. Istilah terjemahan kata per kata dan penerjemahan literal termasuk dalam jenis ini. Misalnya, (2) وعندي ثلاثة كتب , diterjemahkan: 'dan di sisiku ada tiga buku-buku'. Penerjemahan tersebut terikat pada padanan kosakata dan morfem saja. Jadi lima kosakata dalam B_{Su} digantikan oleh lima kata pada B_{Sa} tanpa mengubah posisi sedikit pun.

2. Terjemah bebas

Terjemah bebas '*free translation*' adalah jenis terjemah tuntas yang tidak dibatasi oleh keterikatan pada penerjemahan suatu tataran tertentu. Jenis terjemahan ini selalu lebih tinggi dari tataran kata dan morfem, bahkan mungkin lebih luas dari tataran kalimat. Dengan kata lain, terjemahan tuntas yang di dalamnya

kesejajaran unit-unit gramatika diganti secara bebas (Catford, 1965: 24-25). Misalnya:

(3) في أن المال أصل عظيم من أصول الفساد لحياة الناس أجمعين

diterjemahkan: "Harta sumber malapetaka" .

Apabila diperhatikan terjemah tersebut, tampak bahwa penerjemah tidak terikat oleh struktur gramatika atau struktur makna B_{Su}, tetapi memunculkan perspektif tersendiri, tanpa kehilangan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis B_{Su}. Jika penerjemah penerjemah masih terikat pada struktur dan gramatika B_{Su}, maka terjemahan menjadi '*bahwa harta merupakan sumber terbesar kehancuran bagi kehidupan umat manusia*'.

Dari tiga macam kategori terjemah tersebut, dapat disimpulkan kata kunci dari teori Catford adalah ekuivalen 'padan'. Maka makna terjemah menurut Catford dengan sendirinya adalah pesan dalam wacana alihan akan sebanding dengan pesan pada wacana asli. Sebaliknya, jika wacana alihan dan wacana asli tidak sepadan maka wacana alihan tidak dianggap sebagai suatu terjemahan (Catford, 1965: 20 – 4). Berikut ini analisis penerjemahan pengungkapan kala dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

B. PENERJEMAHAN KALA BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

1. Penerjemahan Pengungkapan Kala Lampau dari bA ke bI

Kala lampau dalam bA diungkapkan dengan verba *māḍī* (*perfect*), verba *māḍī* plus adverbial temporal, verba bantu *kāna* dikombinasikan verba *muḍāri'*, dan verba bantu *kāna* dalam kalimat ekuasional, maka dalam bagian ini akan dianalisis bagaimana penerjemahan dari masing-masing pengungkapan tersebut ke dalam bI.

a. Penerjemahan pengungkapan kala lampau dengan verba *māḍī* (perfect)

(4)	في يوم السفر ؛ حملته الموسيقية "الأرواح" إلى سيارة صغيرة (ARA:12)
	<i>Fi yaumi al-safar ḥamala (p/m/t) alatihī al-musiḡiyyah "al-arwaj" ila sayāratin ṣagīratin.</i>
	Pada hari itu-keberangkatan, membawa (p/m/t)/dia = Iryan alat-alat -nya- musik 'al arwaj' ke dalam mobil kecil.
	Saat hari keberangkatan, Iryan membawa seperangkat alat musik ke dalam mobil kecil.

Pada contoh (4), tampak bahwa kala lampau dalam bA diungkapkan dengan verba *māḍī*: *ḥamala*, yang diterjemahkan 'membawa'. Setiap kalimat dari contoh tersebut juga diterjemahkan tanpa memberikan tambahan kata keterangan waktu, karena konteks kalimat-kalimat tersebut dianggap telah dipahami pembaca bahwa kalimat tersebut telah terjadi pada masa lampau, sehingga tidak diperlukan penambahan leksem-leksem waktu dalam penerjemahannya karena waktu sudah dapat dipahami dari konteks kalimat tersebut.

Peristiwa *membawa* tersebut merupakan cerita yang ditulis oleh penulis novel yang merupakan peristiwa di masa lampau, sehingga penerjemahan verba-verba *māḍī* tersebut tanpa menambahkan leksem-leksem waktu dalam bI, tanpa memberikan kata keterangan waktu lampau, karena peristiwa tersebut menggambarkan peristiwa pada masa turunnya al-Qur'an yang telah terjadi pada masa lampau.

Sering ditemukan sebagian orang menerjemahkan setiap verba *māḍī* dengan menambahkan kata *telah* atau *sudah* sebelum verba bI. Penerjemahan semacam ini tidak selamanya tepat karena 'sudah' atau 'telah' bukan pemarkah kala dalam bI, tetapi pemarkah aspektual bI.

Dari contoh tersebut tampak bahwa penerjemahan pengungkapan kala lampau bA dengan verba *māḍī* diterjemahkan dengan padanan verba tersebut dalam bI tanpa menambahkan

leksem-leksem waktu karena konteks peristiwa telah diasumsikan berada dalam waktu lampau dan telah dipahami oleh pembaca. Dalam perspektif teori penerjemahan Catford, dari segi ekstensinya, verba *māḍī* dapat diterjemahkan secara penuh ke dalam verba bI padanannya. Hal ini berarti bahwa verba *māḍī* bA dapat ditemukan padanannya dalam bI. Dari sisi tingkatan linguistiknya, terjemahan ekspresi lampau tersebut juga dapat diterjemahkan secara tuntas, dan dari segi tataran linguistik, verba *māḍī* diterjemahkan secara terikat dengan verba bI padanannya.

b. Penerjemahan pengungkapan kala lampau dengan verba *māḍī* disertai adverbial temporal

(5)	وقد بدأ أمس رئيس الجمهورية اميل لحود زيارة لبولونيا 2004: 1)
	<i>Wa qad bada'a (p/m/t) amsi ra'isu al-jumhūriyati Emile Luhd ziyārata li Polonia</i>
	Dan telah mulai kemarin Presiden Emile Luhd kunjungan untuk Polonia
	Presiden Emile Luhud telah memulai kunjungan ke Polinia kemarin .

Pada contoh (5) di atas, kala lampau diungkapkan dengan verba *māḍī bada'a* (memulai) plus adverbial temporal '*amsi* (kemarin); Contoh pengungkapan kala lampau dengan verba *māḍī* plus adverbial temporal tersebut diterjemahkan ke dalam bI dengan padanan masing-masing verba dan adverbial temporal dalam bI. Dalam bA keberadaan verba *māḍī* telah menunjukkan kala lampau dan adverbial temporalnya menunjukkan spesifikasi kala lampainya. Dalam penerjemahannya tampak bahwa verba *māḍī* diterjemahkan dengan padanannya dalam bI dan terjemahan kata keterangan waktu itulah yang sebenarnya menjadi penanda kala dalam bI, karena dalam bI penanda kala adalah leksem keterangan waktu.

c. Penerjemahan pengungkapan kala lampau dengan verba bantu *kāna* disertai verba *muḍāri'*

(6)	Agoal, Vol. 2, 2002:21 كان يحب الشعر و الشعراء
	<i>Kāna yuhibbu</i> (i /m/ t) <i>syi'ra wa syu'arā'</i>
	Dulu suka-dia (l /m /t) syair dan para penyair.
	(Dulu) dia suka syair dan penyair.

(7)	(Agoal, Vol. 2, 2002:21) كان يركب في كل يوم عدة مرار
	<i>Kāna yarkabu</i> (i /m/t) <i>fi kulli yaumin 'id mirāran</i>
	Dulu naik-dia (i /m/t) tiap hari beberapa kali
	Dulu dia (biasa) naik sepeda setiap hari beberapa kali

Dalam contoh tersebut, verba bantu *kāna* yang secara leksikal berarti 'ada', 'terdapat', 'terjadi' (Munawir, 1994: 1241) diterjemahkan 'dulu' atau 'dahulu' ketika di depannya terdapat verba *muḍāri'*. Verba *kāna* ketika digabungkan dengan verba *muḍāri'* maka menjadi verba bantu dan menjadi penanda kala lampau. Verba *muḍāri'* dalam contoh-contoh di atas diterjemahkan kata per kata; 'yuhibbu'- 'senang' dan 'yarkabu' - 'naik'. Jadi penanda kala lampau verba bantu *kāna* diterjemahkan "dulu/dahulu". Akan tetapi, penerjemahan *kāna* dengan "dulu" atau "dahulu" tidak mutlak dinyatakan dalam kalimat bila konteks kalimat telah dipahami, misalnya, dalam konteks cerita yang waktunya telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya. Di samping itu *kāna* sendiri secara aspektual juga menyatakan kebiasaan di masa lampau, hal ini dapat dilihat dari terjemahan dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan dengan "used to" yang merupakan pengungkapan kebiasaan masa lampau (Azar, 1993: 101, 104). Maka *kāna* di samping diterjemahkan 'dulu' atau 'dahulu', dapat juga ditambahkan kata "biasa", sehingga terjemah lengkapnya menjadi 'dulu/dahulu biasa'.

Apabila kata kerja bantu *kāna* dihilangkan maka kalimat-kalimat tersebut akan mengalami perubahan kala yaitu menjadi kala kini atau mungkin kala yang akan datang. Perhatikanlah tabel perbandingan penerjemahan berikut ini:

	Dengan <i>Kāna</i>	Tanpa <i>Kāna</i>
(8)	كان يحب الشعر و الشعراء (Dulu) dia suka syair dan penyair	يحب الشعر و الشعراء Dia suka syair dan penyair
(9)	كان يركب في كل يوم عدة مرار (Dulu) dia (biasa) naik sepeda setiap hari beberapa kali	يركب في كل يوم عدة مرار Dia naik sepeda setiap hari beberapa kali

Tabel tersebut menunjukkan bahwa apabila verba *muḍāri'* didahului oleh kata kerja bantu *kāna* maka menjadi kala lampau dan penerjemahannya di tambahkan kata 'dulu' atau 'dahulu' untuk menunjukkan kala lampau tersebut. Sebaliknya, jika *kāna* dihilangkan maka verba *muḍāri'* tersebut menunjukkan kala kini dan penerjemahannya tidak perlu dengan menambahkan 'dulu' atau 'dahulu'.

d. Penerjemahan pengungkapan kala lampu dengan verba bantu *kāna* dalam kalimat ekuasional

(10)	كنت مدرس
	<i>Kuntu (kkb/p) mudarrisun</i>
	(kkb/p) Dulu -Saya guru
	(Dulu) Saya seorang guru

Contoh (10) di atas menunjukkan bahwa verba bantu *kāna* dalam kalimat ekuasional menunjukkan kala lampau dan diterjemahkan dengan 'dulu/ dahulu' atau 'tadi'. Pada contoh (10) verba *maḍi* "*kuntu*" yang secara harfiah diterjemahkan 'saya ada' diterjemahkan 'dulu saya' atau dengan diterjemahkan 'saya'

bila konteks kalimat sudah dipahami. Maka “*kuntu mudarrisun*” diterjemahkan “(Dulu) Saya seorang guru”.

e. Penerjemahan Pengungkapan Kala Lampau BA dengan Lam dan Verba *Muḍāri'*

(11)	لم يحدث هذا
	<i>Lam yahduts (i/m/t) hadza</i>
	Belum terjadi (i/m/t) ini.
	Ini belum terjadi

Contoh pengungkapan kala dengan lam dan verba *muḍāri'* diatas yaitu '*Lam yahduts (i/m/t) hadza*' " hal ini belum/tidak terjadi". Pakar Bahasa Arab menganggap bahwa peristiwa ini masuk dalam kala lampau. Mereka memaknai bahwa suatu peristiwa tidak terjadi pada masa yang lampau. Mereka mengatakan bahwa jika verba *muḍāri'* didahului oleh *lam* atau *lamma*, huruf-huruf atau partikel *jazm/jussive* maka verba *muḍāri'* tersebut kalanya menjadi lampau (Hasan, 2004: 61; Idris, 2008: 173).

Dari contoh tersebut, tampak bahwa verba *muḍāri'* masing-masing diterjemahkan dengan verba padanannya dalam BI, yaitu *yahduṣ*: terjadi, sedangkan partikel negasi "*lam*" diterjemahkan tidak. Jadi penerjemahan ini, bila ditinjau dari perspektif Catford adalah terjemah penuh dari segi ekstensinya, parsial dari segi tingkatan linguistiknya dan terjemah terikat dari segi tatarannya.

2. Penerjemahan Pengungkapan Kala Kini BA ke dalam BI

a. Penerjemahan pengungkapan kala kini dengan verba *muḍāri'*

(12)	أدرس اللغة العربية لمدة سنة في جامعة القاهرة (BPBA: 2006:)
	<i>Adrusu (i/mf/t) al-lughah al-'arabiyah li muddati sanatin fi jāmi'ati al-qāhirah.</i>

	Belajar (i/mf/t) –saya bahasa Arab selama satu tahun di Universitas Kairo
	Saya belajar bahasa Arab selama setahun di Universitas Kairo

Contoh (12) menunjukkan pengungkapan kala kini dalam bA dengan verba *muḍāri'* dan terjemahnya. Pada contoh (12), “*Adrusu al lughah al ‘arabiyah li muddati sanatin fi jāmi’ati al qāhिरah*” yang diterjemahkan dengan ‘*Saya belajar bahasa Arab selama setahun di Universitas Kairo*’ tampak bahwa verba *muḍāri'* “*adrusu*” diterjemahkan ‘belajar’ tanpa ditambahkan keterangan waktu, karena kalimat tersebut berupa pernyataan yang konteks waktunya adalah pada saat berbicara atau saat kalimat tersebut diucapkan “*the time of speaking*”. Dari contoh tersebut, verba *muḍāri'* diterjemahkan secara lateral dengan padanannya pada BSa, yaitu bI.

Contoh tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan kala kini dengan verba *muḍāri'* diterjemahkan dengan kata kerja padanannya dalam bI tanpa menambahkan kata keterangan waktu kini karena konteks kalimatnya pada saat bicara atau kala kini. Dalam perspektif Catford, dari segi ekstensinya, pengungkapan kala kini dalam bA dengan verba *muḍāri'* dapat diterjemahkan secara penuh dengan verba padanannya dalam bI, begitu pula dari segi tingkatan linguistiknya diterjemahkan secara tuntas, dan dari tataran linguistiknya diterjemahkan secara terikat dengan verba padanannya dan bukan jenis kata lain.

b. Penerjemahan pengungkapan kala kini dengan verba *muḍāri'* plus adverbial temporal

(13)	الأمير عبد العزيز يرأس اجتماع لجنة الحج المركزية اليوم
	<i>Al-amiru ‘abdu al-‘zīzi yar’asu (i/m/t) ijtīmā’a lajnati al-ḥajji al-markaziyyati al-yauma.</i> (SKAR: 2, dalam Nur, 2007: 123).
	Itu-pangeran Abdul Aziz memimpin (i/m/t) rapat panitia itu-haji itu-pusat hari ini
	Pangeran abdul Aziz memimpin rapat panitia haji pusat hari ini .

Contoh (13), “Al-‘amiru ‘abdu al-‘zīzi **yar’asu** (i/m/t) *ijtimā’a lajnati al-ḥajji al-markaziyyati* **al-yauma**”, ‘Pangeran Abdul Aziz **memimpin** rapat panitia haji pusat **hari ini**’ menunjukkan bahwa verba *muḍāri’* dan adverbial temporal “*al-yauma*” masing-masing diterjemahkan “**memimpin**” dan “**hari ini**” sebagai padanan masing-masing dalam BSa, hanya saja penerjemahan keterangan waktu dalam bI menunjukkan kala kini dalam bI, sementara dalam bA, verba *muḍāri’* telah menunjukkan kala kininya.

c. Penerjemahan pengungkapan kala kini dengan verba *māḍī*

Salah satu pengungkap kala kini dalam bA adalah verba *māḍī*. Verba ini secara umum mengungkapkan kala lampau, tetapi dalam konteks- konteks tertentu, seperti ungkapan pada saat berbicara, *at the time of speaking*, verba ini menunjukkan kala kini. Hal ini dapat disimak dalam contoh berikut ini:

(14)	فهمت
	<i>Fahimtu</i> (p/mf/t) (MSA 1: 342, dalam Nur, 2007: 124).
	Mengerti -saya (p/mf/t)
	Saya mengerti

Contoh (14), “**fahimtu**”, ‘saya **mengerti**’, menunjukkan bahwa verba *māḍī* tersebut diterjemahkan secara lateral, tanpa ditambahkan kata keterangan waktu kini, walaupun pernyataan tersebut menunjukkan waktu kini, karena konteksnya adalah pada saat bicara. Dari perspektif Catford, penerjemahan tersebut dari sisi ekstensinya menyeluruh, tingkatannya terbatas pada kosakata, dan dari tatarannya terikat kosakatanya hanya susunan kalimat yang berubah.

3. Penerjemahan Pengungkapan Kala *Future* 'Yang Akan Datang' dalam BA ke dalam BI

Pada dasarnya, kala yang akan datang "*future*" dalam bA diungkapkan dengan verba *muḍāri'*, prefiks '*sa-...*' dan partikel "*saufa*" plus verba *muḍāri'*, verba *muḍāri'* plus adverbial temporal, dan verba *māḍī* dalam konteks-konteks tertentu. Berikut ini diuraikan penerjemahan pengungkapan kala yang akan datang tersebut secara rinci:

a. Penerjemahan pengungkapan kala yang akan datang dengan verba *muḍāri'*

(15)	إِنَّ اللَّهَ يَدْخُلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ ... (الْأَيَّة)
	<i>Inna Allah-a yudkhilu (i/m/t) allazīna āmanū wa 'amilu al-ṣālihāti jannātin...(QS22: 14).</i>
	Sesungguhnya Allah dia-memasukkan (i/m/t) itu-orang-orang yang beriman (p/m/pl) dan mengerjakan (p/m/pl) itu amal saleh surga-surga...
	Sesungguhnya Allah (akan) memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga.

Verba *muḍāri'* "*yudkhilu*" pada contoh (15), *Inna Allah-a yudkhilu (i/m/t) allazīna āmanū wa 'amilu al-ṣālihāti jannātin...(QS. 22: 14)* diterjemahkan '(akan) memasukkan', dan ditambahkan kata "akan" secara opsional. Kata "akan" merupakan partikel tambahan untuk menyatakan kala verba yang akan datang dalam BI. Dari dua contoh tersebut, menunjukkan bahwa kedua peristiwa dalam kata kerja tersebut akan terjadi pada waktu yang akan datang, maka dalam penerjemahannya ditambahkan kata 'akan'. Dengan demikian, maka penerjemahan-penerjemahan verba *muḍāri'* dalam konteks peristiwa yang terjadi pada masa yang akan datang dapat ditambahkan kata "akan".

Jika verba *muḍāri'* yang mengungkapkan kala mendatang ini diterjemahkan dengan verba padanannya saja, maka akan menjadi tidak jelas perbedaan antara verba *muḍāri'* yang mengungkapkan kala kini dan kala mendatang. Maka, dengan

partikel “akan” tersebut dalam bI dapat dipahami bahwa peristiwa tersebut akan terjadi pada waktu mendatang. Jadi verba *muḍāri'* yang mengungkapkan peristiwa mendatang diterjemahkan dengan “akan” dan verba bI padanannya. Dari perspektif Catford, dari segi ekstensi, tingkatan dan tataran linguistiknya, maka terjemahan tersebut bersifat menyeluruh, tuntas, dan terikat.

b. Pengungkapan kala mendatang dengan verba *muḍāri'* plus adverbial temporal

(16)	تعقد الندوة في يومى الجمعة و السبت الأتى
	<i>Tu'qadu (i/f/t) 'al-nadwatu fi yawmai 'al-jumu'ati wa 'al-sabti 'al-āti.</i>
	Diadakan itu-seminar pada hari itu-jumat dan itu-sabtu itu-akan datang
	Seminar itu diadakan pada hari Jumat dan hari Sabtu yang akan datang

Contoh (21), “*Tu'qadu (i/f/t) 'al-nadwatu fi yawmai 'al-jumu'ati wa 'al-sabti 'al-āti*”, ‘Seminar itu *diadakan pada hari Jumat dan hari Sabtu yang akan datang*’, menunjukkan bahwa pengungkapan kala mendatang dengan verba *muḍāri'* “*tu'qadu*” dan adverbial temporal “*fi yawmai 'al-jumu'ati wa 'al-sabti 'al-āti*”, diterjemahkan dengan padanannya masing-masing dalam bI, yaitu ‘diadakan’ dan ‘pada hari Jum’at dan Sabtu yang akan datang’.

Contoh di atas mengindikasikan bahwa pengungkapan kala mendatang dalam bA diterjemahkan ke dalam bI dengan padanan masing-masing, baik itu verba maupun adverbial temporalnya, tetapi secara gramatika, verba dalam bA menunjukkan kala mendatang sekaligus, sedangkan dalam terjemah bI verba tidak menunjukkan kala, tetapi terjemah kata keterangan waktu yang berfungsi menunjukkan kala.

c. Penerjemahan pengungkapan kala mendatang dengan verba *muḍāri'* yang didahului oleh prefiks 'sa-'

(17)	سَأَقِيمُ هُنَاكَ فِتْرَةً قَدْ تَطَوَّلَ. [ARA: 6]
	<i>Sauqimu (i/m/t) hunāka fatratan qad taṭūlu</i>
	Akan saya-mukim (i/ m/ t) di sana satu saat lama
	Aku akan bermukim di sana sedikit lama atau bahkan lebih lama [SSC: 6].

Verba 'sa'uqimu' 'aku akan tinggal' pada contoh (17) terdiri dari prefiks sa-yang diterjemahkan 'akan' sebagai pemarkah kala mendatang dan verba *muḍāri'* 'uqimu 'aku tinggal'. Prefiks 'sa-' di atas menunjukkan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang yang waktunya relatif dekat menurut si pembicara dan diterjemahkan 'aku akan tinggal' dalam bahasa Indonesia. Secara teoritik, terjemahan kalimat tersebut bersifat menyeluruh, tuntas, dan terikat.

d. Penerjemahan pengungkapan kala mendatang dengan partikel *saufa* dan verba *muḍāri'* ke dalam bahasa Indonesia

(18)	سَوْفَ أَرْحَلُ يَا صُوفِيَا. [ARA: 6]
	<i>Saufa arḥalu (i/m/t) ya Sofia</i>
	Akan saya pergi (i/ m/ t) wahai sofia
	Aku akan pergi , Sofia. [SSC: 10].

Pada contoh (18), partikel *saufa* 'akan' dan verba *muḍāri'* *arhalu* 'saya pergi, maka *saufa arḥalu* diterjemahkan 'aku akan pergi'. Yakni, mengungkapkan peristiwa pergi yang terjadi pada waktu yang akan datang. Dari contoh di atas, tampak bahwa penerjemahan partikel *saufa* ke dalam BI adalah 'akan', sedangkan verba *muḍāri'* sesudahnya, yaitu *arḥalu* 'aku pergi', diterjemahkan dengan padanannya masing-masing dalam BI secara lateral.

Di sisi lain, bentuk negasi dari prefiks *sa* dan partikel *saufa* yang menyatakan peristiwa atau perbuatan yang tidak akan terjadi pada masa yang akan datang adalah dengan partikel ‘*Lan*’ diterjemahkan ‘*tidak akan*’ yang dikombinasikan dengan verba *muḍāri*’, misalnya:

(19)	فلن أبرح الأرض حتى يأذن لي أبي
	<i>Falan abraha</i> (i/m/t) <i>ardha hatta ya'dzana</i> (i/m/t) <i>lī abī</i> (Q.S. 12: 80).
	Maka aku tidak akan meninggalkan (i/m/t) bumi hingga mengizinkan (i/m/t) aku ayahku
	Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri (Mesir) , sampai ayahku mengizinkan kepada ku (untuk kembali).

Pada contoh di atas, partikel negasi *lan* diterjemahkan ‘tidak akan’ dan *abraha* ‘aku meninggalkan’. Jadi, penerjemahan selengkapnya adalah ‘aku tidak akan meninggalkan negeri sampai ayahku mengizinkan’. Jadi, bentuk negasi dari prefiks *sa* maupun partikel *saufa* di antaranya dapat dinegasikan dengan “*lan*” yang dikombinasikan dengan verba *muḍāri*’.

e. Pengungkapan kala mendatang dengan menggunakan verba *māḍī*

Penggunaan verba *māḍī* untuk mengungkapkan kala mendatang adalah dalam konteks-konteks tertentu yaitu:

a. Menyatakan doa atau pengharapan

Berikut ini dua contoh penerjemahan pengungkapan kala mendatang dengan verba *māḍī* dalam konteks doa atau pengharapan:

(20)	أضحك الله سنك
	<i>Aḍḥaka Allahu sinaka</i> (DDS, 2004: 47)
	Membahagiakan Allah usia mu
	Semoga Allah membahagiakan usiamu

(21)	بارك الله فيك يا مصطفى!
	<i>Bāraka</i> (p/m/t) 'al-Lāhu fika yā Musthofā!
	memberkahi (p/m/t) Allah pada-mu hai Mustofa
	Semoga Allah memberkahimu hai Mustofa! (Nur, 2007: 134).

Contoh di atas, yaitu (20), *Aḍḥaka Allahu sinaka*, terjemahnya 'Semoga Allah *membahagiakan* usiamu', menunjukkan bahwa verba *māḍī*, *aḍḥa*, diterjemahkan dengan 'membahagiakan' sebagai pandannya dalam BI, dan ditambahkan kata semoga karena konteksnya adalah doa atau harapan dan tidak ada penambahan leksem waktu tertentu. Akan tetapi, sudah dipahami konteksnya yaitu harapan dan doa di masa mendatang.

Contoh kedua (21), *bāraka* (p/m/t) 'al-Lāhu fika yā Musthofā!', "Semoga Allah *memberkahimu* hai Mustofa!", verba *māḍī*, *bāraka*, diterjemahkan dengan padanan verba dalam BSA yaitu 'merahmati' dan mendapatkan tambahan kata 'semoga' karena konteksnya adalah doa atau pengharapan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa verba *māḍī* dalam konteks doa diterjemahkan dengan padanan verba dalam BI dengan dikombinasikan dengan kata "semoga" di depannya.

Dalam konteks doa, jika kata kerja "*bāraka*" tersebut diterjemahkan secara lateral dengan verba padanannya saja 'memberkahi' saja, maka akan menjadi kalimat berita saja. Misalnya contoh tersebut diterjemahkan 'Allah memberkahimu, Mustofa'. Dalam kalimat tersebut makna doa tidak begitu tampak karena dalam BI doa atau harapan biasa diungkapkan dengan partikel "semoga". Jadi dalam konteks doa, penerjemahan verba *māḍī* menjadi "semoga" dan verba padanannya.

b. Menggambarkan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang

Berikut ini disajikan contoh-contoh yang berupa verba *māḍī* yang menggambarkan peristiwa di masa yang akan datang dan terjemahnya:

(22)	وعرضنا جهنم يومئذ للكافرين عرضا
	<i>Wa 'aradnā (p) jahannama yauma'izin li-l-kāfirīna 'arḍan.</i>
	Dan menampakkan-Kami (p) Jahannam hari itu orang-orang kafir jelas
	'Dan akan Kami tampakkan (neraka) Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas'.(Q.S., 18: 100).

Tampak dalam contoh (22), "*Wa 'aradnā (p) Jahannama yauma'izin li al-kāfirīna 'arḍan*", 'Dan akan Kami tampakkan (neraka) Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas' (Q.S., 18: 100), bahwa penerjemahan verba *māḍī aradna* adalah dengan padanannya dalam *bl* dan ditambahkan kata "akan", karena menunjukkan peristiwa yang akan datang. Dari contoh ini tampak bahwa verba *māḍī* yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang akan datang diterjemahkan dengan verba padanannya dalam *bl* plus kata akan di depannya.

c. Mengungkapkan kalimat kondisional

Berikut ini dua sampel contoh yang mengungkapkan kala mendatang *bA* dengan verba *māḍī* dalam konteks kalimat kondisional atau pengandaian.

(23)	وإذامس الناس ضر دعوا رهم
	<i>Wa 'iza massa (p/f/t) al-nāsu ḍurrun, da'aū (p/m/pl) rabbahum....</i> (QS. 30: 33).
	Dan apabila menyentuh (p/m/t) manusia bahaya, menyeru-mereka (p/m/pl) tuhan-mereka.

	“Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya...” (Q.S. 30: 33).
--	---

(24)	لو سمح لي وقت لزرت أوروبا
	<i>Lau samaḥa (p/m/t) liya 'al-waqtu lazurtu (p) 'Awrabbā.</i>
	Jikalau mengizinkan (p/m/t) untuk-ku waktu niscaya mengunjungi/ melewati saya Eropa
	‘Jikalau waktu mengizinkan , niscaya saya akan mengunjungi Eropa’

Contoh (23) menunjukkan bahwa dalam kalimat kondisional kala mendatang dalam bA diungkapkan dengan verba *māḍī* “da’aū”, yang diterjemahkan dengan 'menyeru' dan tidak ditambahkan leksem waktu mendatang dalam terjemah bI.

Contoh (24) mengungkapkan bahwa dalam kalimat syarat /kondisional, verba *māḍī* “zurta” diterjemahkan 'akan mengunjungi', yaitu dengan padanan kata kerja dalam bI dan kata “akan” di depannya sebagai penanda kala mendatang. Dua contoh ini membuktikan bahwa dalam kalimat kondisional verba *māḍī* menunjukkan kala mendatang diterjemahkan dengan padanan kata kerja dalam bI dan dapat pula ditambahkan kata “akan” sebelumnya untuk memperjelas kalanya.

Lebih lanjut, dari perspektif teori terjemah Catford, dapat dikatakan bahwa penerjemahan kala mendatang yang diungkapkan dengan verba *māḍī* dalam konteks kalimat pengandaian adalah penerjemahan penuh di mana verba *maḍī* ditemukan padanannya dalam BSa, yaitu verba bI "akan", sedangkan dari segi tataran linguistiknya ditemukan bahwa verba *māḍī* bA tetap diterjemahkan dengan verba dan ditambahkan partikel "akan", terjemahan ini disebut terjemahan terikat.

d. Menyatakan peristiwa mendatang setelah adverbial relatif ما / mā/

Berikut ini adalah contoh penerjemahan pengungkapan mendatang dengan verba *māḍī* dalam konteks peristiwa mendatang setelah adverbial relatif / *mā*/:

(25)	ربما عدت إليك بعد قليل
	<i>Rubbamā 'udtu</i> (p) <i>ilayka ba'da qalīlin</i> . (MAP: 62, dalam Nur, 2007: 136).
	Barangkali kembali -saya (p) kepadamu-mu setelah sebentar
	'Barangkali saya akan kembali kepadamu sebentar lagi'

(26)	سأشكر لك فضلك ماحيت
	/ <i>Sa 'asykuru</i> (i) <i>laka fadhlaka māḥayītu</i> (p)
	Akan -saya-berterima kasih kepada-mu kebaikan-mu hidup -saya (p)
	'Saya akan berterima kasih kepadamu atas kebaikanmu selama hidupku .'

Contoh (25), "*Rubbamā 'udtu* (p) *ilayka ba'da qalīlin*", 'Barangkali saya akan kembali kepadamu sebentar lagi' menunjukkan bahwa dalam kalimat yang mengandung relatif dengan 'mā', verba *māḍī* '*udtu* diterjemahkan dengan verba padanannya dalam BI disertai kata "akan" sebagai penanda kala mendatang. Hal ini terjadi juga dalam contoh (31)

Contoh (26), "*Sa asykuru* (i) *laka faḍlaka māḥayītu*, Saya akan berterima kasih kepadamu atas kebaikanmu selama hidupku', menunjukkan bahwa verba *māḍī* "*ḥayītu*" diterjemahkan "selama hidupku" yang menyatakan kala mendatang karena ungkapan "selama hidupku" berarti dari saat diucapkan hingga waktu mendatang, dan diperjelas juga dengan ungkapan *sa'asykuru*, saya akan berterima kasih. Dua contoh ini membuktikan bahwa verba *māḍī* setelah relatif *ma* diterjemahkan dengan "akan + kata kerja" atau kata kerja saja.

Dari dua contoh tersebut, tampak bahwa penerjemahan verba *māḍī* diterjemahkan secara penuh di mana verba tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bI, sedangkan dari tataran linguistiknya juga ditemukan bahwa verba bA tetap digantikan oleh verba bi padanannya. Dengan demikian, dari perspektif teori terjemah Catford, dapat dikatakan bahwa terjemahan tersebut penuh dari segi keluasannya dan terikat dari segi tataran linguistiknya.

C. KESIMPULAN

Dari telaah tentang penerjemahan pengungkapan kala dari bA ke bI sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan berikut.

Pertama, (a) dari segi ekstensi atau sejauh mana keluasan BSu dapat diterjemahkan ke dalam BSa, secara umum, pengungkapan kala bA dapat diterjemahkan secara penuh, *full translation*, di mana setiap alat pengungkap kala bA, yaitu verba *māḍī* (perfek), verba *muḍāri'*, adverbial temporal, verba bantu *kāna*, dapat ditemukan padanannya dalam bI yaitu dengan verba, adverbial temporal bI; (b) dari segi tataran linguistik penerjemahan, *rank of translation*, maka pengungkap kala bA yang berupa verba *māḍī* (*perfect*) dan verba *muḍāri'* diterjemahkan secara terikat dengan verba bI, begitu pula untuk adverbial temporal, sedangkan untuk verba bantu *kāna* diterjemahkan secara bebas dengan 'dulu', 'dahulu', 'tadi', atau tidak diterjemahkan sama sekali apabila sudah ada keterangan waktu lain atau dalam konteks kalimat yang telah jelas waktunya.

Kedua, secara umum pengungkapan kala dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia walaupun dalam menerjemahkan pengungkapan kala pada konteks-konteks tertentu perlu ditambahkan leksem atau kata keterangan waktu yang sesuai karena dalam bI tidak terdapat pengungkapan kala dalam verbanya. Maka penerjemahan kala bA ke dalam bI hendaknya lebih memperhatikan konteks, *siyāq* kalimatnya.

Ketiga, secara rinci, cara penerjemahan pengungkapan kala bA ke dalam bI adalah sebagai berikut: a) kala lampau yang diungkapkan dengan: verba *māḍī* diterjemahkan dengan verba bI padanannya, adverbial temporal bA diterjemahkan dengan adverbial temporal padanannya dalam bI. Adapun verba bantu *kāna* dengan verba *muḍāri'* yang menyertainya diterjemahkan dengan penanda kala lampau bI yaitu '*dulu*', '*dahulu*' ; b) Kala Kini yang diungkapkan verba *muḍāri'* atau verba *māḍī* diterjemahkan dengan verba bI padanannya, begitu pula dengan adverbial temporal; c) Kala mendatang yang diungkapkan dengan: verba *muḍāri'* diterjemahkan dengan "akan" plus verba bI atau verba bI saja. Prefik "*sa-*" dan partikel "*saufa*" diterjemahkan "akan". Verba *māḍī*, dalam konteks doa atau pengharapan diterjemahkan dengan 'semoga' atau 'mudah-mudahan' dan verba bI padanannya; peristiwa mendatang diterjemahkan dengan verba bI; kalimat kondisional diterjemahkan dengan "akan" + verba bI, sedangkan relatif "*mā*" diterjemahkan dengan "akan" plus verba bI, atau verba bI saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Linguistik: Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa
- Badri, Kamal Ibrahim. 1404H, *Al-Zaman fi al-Nahwi al-'araby*, Riyadh: Darul Umiyyah.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Fatimah, Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: P.T. Eresco.
- Ghazala, Hasan. 2006. *Translation As Problems and Solutions: A Coursebook for University Students and Trainee Translators*. Beirut: Dar Wa Maktabat al-Hilal.
- Hassan, Tammam. 1979. *Al-Lughah al-Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha*, Cairo: al-Haiah al-Arabiyyah al-'ammah li-al-Kitab.
- Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic: Structures, Function and Varieties*, New York: Langman Group Limited.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Nur, Tajuddin. 2007. "Verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Gramatikal Kontrastif", Yogyakarta: Disertasi UGM.

